

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling penting. Aktivitas ini dimulai dari sejak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan, kalau mundur lebih jauh, kita akan mendapatkan bahwa pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT menciptakan manusia pertama yakni Adam a.s, dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Baqarah: 31-33:¹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُونَ آدَمَ أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan Juz 1-30*, (Surabaya: Mekar Surabaya,2004), hal. 12

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang, laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat.² Pandangan islam terhadap pendidikan bagi semua orang itu dapat kita pahami dari hadits Nabi yang artinya “Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi orang islam laki-laki dan perempuan. Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”.

Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa:³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah proses/usaha bimbingan secara sadar dari pendidik kepada anak didik/peserta didik terhadap perkembangan kearah kedewasaan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 87

³ *Undang-undang RI No, 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal.3

⁴ Nursyamsiyah Yusuf, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan*, (Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2000), hal. 6-7

kepada anak didik.⁵ Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil dari proses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan lain dan cita-cita.⁶

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁷

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah system, memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan keluar perubah menjadi kompetensi tertentu.

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 81-82

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.20

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.3

Didalam masyarakat, dan yang paling penting terbelakang dan yang sampai maju, guru memegang peranan penting hampir tanpa terkecuali, guru merupakan suatu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Seorang guru bukanlah hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik.

Menekuni bidang profesi guru berarti seseorang harus menyadari bahwa tugas utamanya di samping mengajar juga mendidik. Semua tingkah laku guru sebagai cerminan kepribadian termasuk cara mengajar. Oleh karena itu seorang guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai seorang pendidik, yakni: penguasaan pengetahuan, kemampuan, dan membawa proses perkembangan kepribadian kearah yang lebih sempurna dan terpadu.⁸

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Apa yang dikenal dengan sebutan *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*, pada hakikatnya adalah mengembangkan suatu model dan strategi pembelajaran yang seefektif mungkin dalam suasana yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna.⁹

⁸ Jumali, M. et. all, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), Cet. 3, hal. 41

⁹ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.37

Membangkitkan minat belajar pada siswa sehingga belajar menjadi sebuah hobi tampaknya menjadi aspek penting yang harus ditumbuhkembangkan kepada siswa, baik oleh orang tua maupun guru. Seorang guru haruslah memiliki ketrampilan mengajar. Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi secara utuh dan menyeluruh. Delapan ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹⁰

Dengan demikian, agar dapat mengajar dengan efektif, guru harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Guru harus menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar.

Matematika menurut Russefendi (Heruman,2007) adalah bahasa simbol ilmu edukatif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioa atau postulat, dan akhirnya ke dalil, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang edukatif.¹¹

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 69

¹¹ Heruman Hudojo, *Model Pembelajaran Matematika*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),hal. 1

Pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif tercapainya masyarakat yang cerdas dan bermartabat. Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas kalau dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Karena itu kegiatan belajar dan mengajar matematika seyogyanya tidak disamakan dengan disiplin ilmu yang lainnya.¹²

Pembelajaran matematika saat ini diharapkan seorang guru mau dan mampu menggunakan model-model pembelajaran yang semakin berkembang. Banyak diantara siswa sekolah khususnya pada siswa SD/MI yang mengeluhkan pelajaran matematika itu membosankan. Mereka juga beranggapan bahwa matematika sebagai pelajaran sulit untuk difahami dan pada akhirnya sifat malas mulai menyerangnya dan tidak mempunyai niat atau minat akan lebih tekun mempelajarinya.

Mengingat pentingnya guru dalam proses belajar dan mengajar yang berpedoman pada pembelajaran, maka salah satu unsur penting yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan materi dan komponen-komponen seperti model, strategi, pendekatan, metode, dan tehnik yang dikembangkan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar serta untuk mencapai tujuan utama pembelajaran yaitu adanya keberhasilan siswa dalam belajar dalam rangka pendidikan baik dalam suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya.¹³

¹² Ibid ., hal. 1

¹³Erman S Ar, *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa Educare*.(Jakarta:PT. Jaya Pendidikan, 2008), hal. 49

Dengan menggunakan model diharapkan mampu memotivasi peserta didik agar dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi serta mampu menjawab suatu pertanyaan dengan menggunakan model yang digunakan, sehingga peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya sendiri didalam menghadapi segala persoalan, begitu pula dalam pembelajaran matematika.

Dalam proses pembelajaran, pemilihan metode sangat penting karena model dan metode ini sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Teknik belajar mengajar kepala bernomor ini memberikan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. NHT ini mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara maksimal. Para siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas

pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.¹⁴

Pembelajaran Matematika dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Adapun pembelajaran dapat dilakukan dengan metode yang berpusat pada peserta didik itu sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Penggunaan model dan metode yang bervariasi akan sangat mempengaruhi minat peserta didik untuk belajar lebih semangat dan lebih giat lagi. Dan itu sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang di hadapi dalam proses pembelajaran Matematika khususnya di kelas V, yaitu kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, peserta didik menjadi kurang aktif, kurang menarik perhatian siswa karena guru hanya ceramah dan memberikan penugasan, serta motivasi peserta didik yang rendah dalam proses pembelajaran.¹⁵

Hal tersebut menyebabkan hasil belajar Matematika menjadi kurang. Terbukti dengan hasil Ulangan Harian peserta didik yang tidak stabil dan masih terlihat adanya suatu kesenjangan antara peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai. Hasil Ulangan Harian tertinggi 90 sedangkan terendah 30 dengan rata-rata kelas 52,22. Nilai tersebut dianggap belum memenuhi

¹⁴ Herdy, Model Pembelajaran NHT, <https://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>, diakses tanggal 18 April 2015 pukul 22.02

¹⁵ Observasi Pribadi Peserta Didik Kelas V di SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung pada tanggal 18 April 2015

ketuntasan belajar minimum (KKM) mata pelajaran Matematika yakni 70 dengan ketuntasan belajar minimum 75% dari jumlah seluruh siswa.¹⁶

Dengan demikian untuk melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan model yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Matematika ialah dengan menggunakan metode pembelajaran *numbered head together*. Model pembelajaran *numbered head together* ini mengajak siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah yang telah ditentukan.

Dengan metode *numbered head together* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan yang telah ditentukan, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas V SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan keaktifan materi perkalian dan pembagian

¹⁶ Dok.Nilai Ulangan Harian Guru Matematika pada tanggal 18 April 2015

pecahan pada peserta didik kelas V SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?

2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar materi perkalian dan pembagian pecahan pada peserta didik kelas V SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan keaktifan materi perkalian dan pembagian pecahan pada peserta didik kelas V SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar materi perkalian dan pembagian pecahan pada peserta didik kelas V SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*).

2. Secara praktis

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.

d. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁷ Dari ungkapan tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa hipotesis hanyalah merupakan kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Jika pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) baik, maka hasil belajar matematika materi pecahan peserta didik kelas V SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung akan meningkat.”

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal.62

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran atau para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang didalamnya menyangkut strategi, pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang berstruktur dan sistematis yang dapat meningkatkan pencapaian akademik dan sikap sosial peserta didik, dimana siswa di dalam kelas belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat namun heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Selama belajar dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu diantara teman sekelompok.

c. NHT (*Numbered Head Together*)

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa. Tipe ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model pembelajaran ini lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa

dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Struktur yang dikembangkan ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar, kemampuan ini ditandai oleh perubahan perilaku secara keseluruhan baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

e. Perkalian dan Pembagian Pecahan

1) Perkalian berbagai bentuk pecahan

Cara mengalikan berbagai bentuk pecahan sebagai berikut:

a) Mengubah bentuk pecahan menjadi pecahan yang sejenis.

b) Mengalikan pecahan-pecahan tersebut.

Contoh:

$$(1) 0,25 \times \frac{3}{4} = \dots$$

$$\text{Cara I: } \frac{25}{100} \times \frac{3}{4} = \frac{25 \times 3}{100 \times 4} = \frac{75}{400} = \frac{3}{16}$$

$$\text{Cara II: } 0,25 \times \frac{3}{4} = 0,25 \times 0,75 = 0,1875$$

$$(2) 12\% \times 1,6 = \dots$$

$$\text{Cara I: } 0,12 \times 1,6 = 0,192$$

$$\text{Cara II: } \frac{12}{100} \times \frac{16}{10} = \frac{12 \times 16}{100 \times 10} = \frac{192}{1000} = \frac{24}{125}$$

$$(3) 1\frac{3}{4} \times 20\% = \dots$$

$$\text{Cara I: } 1,75 \times 0,20 = 0,35$$

$$\text{Cara II: } \frac{175}{100} \times \frac{20}{100} = \frac{175 \times 20}{100 \times 100} = \frac{3.500}{10.000} = \frac{35}{100} = \frac{7}{20}$$

2) Membagi berbagai bentuk pecahan

Mengerjakan pembagian pada bentuk pecahan dapat dilakukan dengan mengubah seluruh bentuk pecahan menjadi pecahan yang sejenis.

Contoh:

$$\text{a) } 0,25 : \frac{3}{4} = \frac{25}{100} : \frac{3}{4} = \frac{25}{100} \times \frac{4}{3} = \frac{25 \times 4}{100 \times 3} = \frac{100}{300} = \frac{1}{3} \text{ (pecahan biasa)}$$

$$0,25 : \frac{3}{4} = 0,25 : \frac{3 \times 25}{4 \times 25} = 0,25 : \frac{75}{100} = 0,25 : 0,75 = 0,33 \text{ (pecahan}$$

desimal)

$$\text{b) } 34\% : \frac{4}{5} = \frac{34}{100} : \frac{4}{5} = \frac{34}{100} \times \frac{5}{4} = \frac{34 \times 5}{100 \times 4} = \frac{170}{400} = \frac{17}{40} \text{ (pecahan}$$

biasa)

$$34\% : \frac{4}{5} = \frac{34}{100} : \frac{4 \times 2}{5 \times 2} = \frac{34}{100} : \frac{8}{10} = 0,34 : 0,8 = 0,425 \text{ (pecahan}$$

desimal)

$$\text{c) } 1,25 : 30\% = 1\frac{25}{100} : \frac{30}{100} = \frac{125}{100} : \frac{30}{100} = \frac{125}{100} \times \frac{100}{30}$$

$$= \frac{12.500}{3.000} = \frac{125}{30} = 4\frac{5}{30} = 4\frac{1}{6} \text{ (pecahan campuran)}$$

$$1,25 : 30\% = 1,25 : \frac{30}{100} = 1,25 : 0,30 = 4,16 \text{ (pecahan desimal)}$$

2 Definisi Operasional

Model *numbered head together* adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa. Tipe ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model pembelajaran ini lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Struktur yang dikembangkan ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil. Dengan demikian, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih model pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Inti meliputi :

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan/manfaat penelitian, (e) hipotesis tindakan, (f) definisi istilah, (g) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : (a) tinjauan tentang model pembelajaran, (b) tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, (c) tinjauan tentang model *numbered head together*, (d) tinjauan tentang belajar dan hasil belajar, (e) tinjauan tentang pembelajaran matematika, (f) penelitian terdahulu dan (g) kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Jenis penelitian, (b) lokasi dan subyek penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) keabsahan data, (h) indikator keberhasilan, (i) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari : (a) deskripsi hasil penelitian, (b) paparan data tiap siklus, (c) temuan penelitian, (d) pembahasan temuan penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran.

Bagian akhir terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.